

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Salah satu tanda wanita telah memasuki masa reproduksi adalah wanita mengalami menstruasi setiap bulan secara periodik. Peristiwa ini merupakan peristiwa alamiah dan lazim dialami oleh wanita sebagai tanda kesiapannya menjadi seorang ibu. Kenyataannya banyak wanita yang mengalami gangguan pada menstruasinya, diantaranya adalah nyeri haid atau sering disebut dismenorea. Keadaan ini sering mengganggu kegiatan sehari-hari seperti sekolah, pekerjaan atau aktivitas sehari-hari selama beberapa jam atau beberapa hari sehingga mereka pergi ke dokter untuk berkonsultasi dan berobat (Wiknjosastro, 2005).

Nyeri saat menstruasi dilaporkan sebagai keluhan ginekologis paling umum dan paling sering menyebabkan ketidakhadiran seseorang remaja ataupun dewasa dari kerja, sekolah ataupun aktivitas lainnya (French, 2005). Menurut French (2005), prevalensi dismenorea tertinggi terjadi pada gadis remaja, dengan perkiraan 20-90% tergantung dari metode pengukuran yang digunakan. Sekitar 15% gadis remaja dilaporkan mengalami dismenorea berat dan merupakan penyebab tertinggi para gadis remaja tidak hadir di sekolahnya di Amerika Serikat. Sebuah studi

longitudinal secara kohort pada wanita Swedia ditemukan prevalensi dismenorea pada wanita usia 19 tahun adalah 90% dan 67% pada wanita usia 24 tahun (French, 2005). Sepuluh persen dari wanita usia 24 tahun tersebut melaporkan adanya nyeri yang mengganggu kegiatan sehari-hari (French, 2005). Data di Indonesia sampai saat ini belum diketahui, di Surabaya, dijumpai sebesar 1,07-1,31 % dari jumlah kunjungan penderita dismenorea di Rumah Sakit (Jacob., *et al.*, 2007 *cit.* Wahyuningsih, 2006).

Dismenorea adalah keluhan yang sangat sering dan dapat terjadi primer maupun sekunder, tetapi dismenorea primer terjadi lebih sering. Tanda dan gejalanya antara lain adalah nyeri abdomen bawah seperti kram dan nyeri pelvik yang menjalar sampai ke paha dan punggung tanpa adanya gambaran patologik pelvik (Chandran, 2009). Dismenorea primer terjadi pada kurang lebih 50% wanita dan menyebabkan gangguan yang signifikan dalam kualitas hidup dan ketidakhadiran (Dawood, 2006). Dismenorea primer sering ditemukan pada usia muda, jarang ditemukan kelainan genitalia pada pemeriksaan ginekologis, dan cepat memberikan respons terhadap pengobatan medikamentosa (Holder, 2011).

Wanita yang secara emosional tidak stabil, dismenorea primer mudah terjadi. Faktor pencetus erat kaitannya dengan faktor psikis, faktor ini dapat menurunkan ketahanan terhadap rasa nyeri (Okaparasta, 2008). Menurut Mansjoer (2001) mengatakan bahwa diduga faktor psikis sangat berperan terhadap timbulnya dismenorea. Penelitian yang dilakukan oleh

Wang L., *et al* (2004) pada wanita nulipara yang baru menikah di Cina, didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stres dengan kejadian dismenorea, terutama pada wanita yang mempunyai riwayat dismenorea sebelumnya.

Secara umum stres merupakan suatu respon fisiologis, psikologis dan perilaku dari manusia yang mencoba untuk mengadaptasi dan mengatur baik tekanan internal dan eksternal. Respon terhadap stres pada masing-masing individu akan berbeda, begitu juga pada remaja. Data demografi menunjukkan bahwa remaja merupakan populasi yang besar dari penduduk dunia. Menurut WHO (*World Health Organization*) sekitar seperlima dari penduduk dunia adalah remaja berumur 10-19 tahun.

Remaja secara etimologi berarti “tumbuh menjadi dewasa”. Definisi remaja (*adolescent*) menurut *World Health Organization* (WHO) adalah periode usia antara 10 sampai 19 tahun (Kusmiran, 2011). sementara itu menurut Narendra., dkk (2002) rentang usia remaja adalah 10-20 tahun dan terbagi menjadi tiga tahap yaitu masa remaja awal (10-14 tahun), remaja menengah (15-16 tahun), dan remaja akhir (17-20 tahun).

Masa remaja dikenal dengan masa *storm and stress* dimana terjadi pergolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan secara psikis yang bervariasi (Mu'tadin, 2002). Salah satu *stressor* pada remaja dapat diakibatkan oleh kehidupan remaja di masyarakat ataupun lingkungan pendidikan. Beratnya tuntutan dari kegiatan perkuliahan dapat menimbulkan beban mental dan *stressor*

terutama pada mahasiswi semester awal yang memerlukan penyesuaian diri terhadap kondisi tersebut. Berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan jumlah mahasiswi Unires UMY yang menderita dismenorea primer adalah 189 mahasiswi dari 233 mahasiswi yang terkaji. Dari uraian diatas perlu untuk diketahui hubungan stres dengan kejadian dismenorea primer pada mahasiswi asrama putri Unires UMY 2011.

## **B. Rumusan Masalah**

Menurut teori yang ada kejadian dismenorea primer sering terjadi pada usia remaja. Salah satu faktor penyebab dismenorea primer adalah stres. Berdasarkan fenomena yang ada saat ini, peneliti akan mencari apakah terdapat hubungan antara stres dengan kejadian dismenorea primer pada mahasiswi asrama putri Unires UMY 2011?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan stres dengan kejadian dismenorea primer pada mahasiswi asrama putri Unires UMY 2011.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. diketahuinya tingkat stres mahasiswi asrama putri Unires UMY 2011.
- b. diketahuinya angka kejadian dismenorea primer pada mahasiswi asrama putri Unires UMY 2011.
- c. diketahuinya hubungan antara stres dengan kejadian dismenorea primer pada mahasiswi asrama putri Unires UMY 2011.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian penelitian

Penelitian	Prihatanti (2010)	Wahyuningsih (2006)	Wang, dkk (2004)	Penelitian Ini
<b>Judul</b>	Hubungan antara Tingkat Kecemasan dengan Kejadian Dismenorea pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Imam Syuhodo Polokarto Sukoharjo.	Hubungan stressor psikososial dengan gangguan menstruasi pada tenaga kerja wanita industri tekstil di Sleman Yogyakarta.	<i>Stress and dysmenorrhea: a population based prospective study.</i>	Hubungan stres dengan kejadian dismenorea primer pada mahasiswi asrama putri Unires UMY 2011.
<b>Metode</b>	metode korelasional dengan rancangan penelitian <i>cross sectional</i> .	<i>cross sectional</i> .	pendekatan kohort.	<i>cross sectional</i> .
<b>Variabel yang diteliti</b>	Variabel bebas :Tingkat kecemasan, variabel terikat : dismenorea pada remaja putri.	Variabel bebas : stressor psikososial Variabel terikat : gangguan menstruasi.	Variabel bebas : stres Variabel terikat : dismenorea.	Variabel bebas : Stres mahasiswi, Variabel terikat : dismenorea primer.
<b>Analisis Data</b>	regresi linear sederhana.	korelasi produk moment dari pearson.	<i>prospective study</i> .	Uji korelasi <i>spearman rank</i> .
<b>Hasil</b>	Nilai signifikan $p=0,00$ ( $<0,05$ ) maka $H_0$ ditolak dan $H_a$ diterima serta menunjukkan ada hubungan yang signifikan dan positif antara tingkat kecemasan dengan kejadian dismenorea dengan kekuatan korelasi sedang yaitu 0,540.	Terdapat hubungan antara stressor psikososial dengan gangguan menstruasi pada tenaga kerja wanita industri tekstil di Sleman, Yogyakarta.	Penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara stres dengan kejadian dysmenorrhea.	Terdapat hubungan antara stres dengan kejadian dismenorea primer pada mahasiswi Unires UMY dengan nilai korelasi <i>spearman rank</i> sebesar 0,651 dan $p$ value sebesar 0,000 ( $<0,05$ ).